

ISBN 978-602-71618-1-8

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN HHBK

"Meningkatkan Kemanfaatan HHBK
Untuk Mendukung Pengelolaan Hutan
Dan Lingkungan"

Mataram, 4 Desember 2014

Kerjasama:



BALAI PENELITIAN TEKNOLOGI
HASIL HUTAN BUKAN KAYU



FAKULTAS KEHUTANAN
UNTB



PROGRAM STUDI KEHUTANAN
UNRAM

HHBK LAK DENGAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA DI DESA SUGIAN KECAMATAN SAMBELIA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Febriana Tri Wulandari & Sad Kurniati Wanitaningsih

Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

Email : aritri71@yahoo.com

ABSTRAK

Desa Sugian merupakan salah satu daerah yang telah melaksanakan budidaya lak. Tetapi perkembangannya kurang menunjukkan hasil yang maksimal. Berdasarkan survey di lapangan kami menemukan beberapa permasalahan sebagai berikut :a. Belum adanya teknologi pasca panen lak yang baik dari petani sehingga mutu lak sangat rendah.b. Kurangnya bibit kutu lak yang baik.c. Belum adanya pemeliharaan kutu lak yang baik sehingga sangat mudah terserang parasit dan predator.d. Kurang pembinaan secara berkesinambungan oleh dinas kehutanan.e. Harga jual yang rendah ditingkat petani.f. Lokasi pemasaran yang belum jelas (pembeli mengambil langsung ke petani).g. Ketersediaan kutu lak tidak berkesinambungan (setahun hanya 2 kali panen).

Tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran pemecahan masalah dalam budidaya dan pengolahan hasil lak sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat khususnya di desa Sugian kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu menyajikan suatu gambaran terperinci atas suatu situasi khusus (Silalahi,2009). Pengembangan HHBK merupakan upaya pemberdayaan masyarakat lokal sesuai prinsip hutan untuk rakyat (forest for people). Pemberdayaan yang dilakukan harus memperhatikan dimensi sosial, ekonomi dan ekologi agar pemanfaatan hutan lestari dapat dicapai.Posisi masyarakat dalam pengembangan HHBK harus benar-benar sebagai pelaksana utama, sedangkan pemerintah bertindak sebagai fasilitator atau pendukung dari setiap program pengembangan HHBK. HHBK kutu lak merupakan salah satu HHBK yang dapat menjadi alternative untuk daerah-daerah yang memiliki curah hujan yang rendah (lahan kering) terutama untuk daerah Kabupaten Lombok Timur yang sebagian wilayah memiliki curah hujan yang rendah.Dalam pengembangan HHBK kutu lak perlu penanganan budidaya dan pasca panen kutu lak yang baik untuk menghasilkan mutu lak yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai jual lak yang awalnya hanya Rp 7000 – 8000 per kilogram menjadi Rp 90.000 – 125.000 per kilogram. Selain budidaya dan penanganan pasca panen yang baik, pembinaan dari pihak terkait terutama pemerintah daerah sangat diperlukan untuk kesinambungan pengembangan HHBK kutu lak terutama dalam hal pemasaran. Pembentukan Forum pemerhati kutu lak perlu dibentuk untuk pengembangan penelitian terutama untuk menghasilkan bibit kutu lak yang baik.

Kata kunci : HHBK, kutu lak dan lak

I. PENDAHULUAN

Lak merupakan salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Lak atau biasa disebut sherlak merupakan hasil dari sekresi kutu lak. Kutu lak biasanya hidup di pohon kesambi. Kutu lak tidak akan merusak pohon kesambi karena kutu lak hanya memakan gubal kayu pada cabang muda pohon kesambi dan juga pohon kesambi yang ditulari kutu lak harus berumur diatas 10 tahun sehingga tidak akan mengganggu pertumbuhan pohon kesambi. Lak biasanya digunakan untuk kosmetik, vernis, obat sakit perut dan lain-lain.

Desa Sugian merupakan salah satu daerah yang telah melaksanakan budidaya lak. Tetapi perkembangannya kurang menunjukkan hasil yang maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan analisis permasalahan di lapangan untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan survey di lapangan kami menemukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Belum adanya teknologi pasca panen lak yang baik dari petani sehingga mutu lak sangat rendah.
- b. Kurangnya bibit kutu lak yang baik
- c. Belum adanya pemeliharaan kutu lak yang baik sehingga sangat mudah terserang parasit dan predator.
- c. Kurang pembinaan secara berkesinambungan oleh dinas kehutanan.
- d. Harga jual yang rendah ditingkat petani
- e. Lokasi pemasaran yang belum jelas (pembeli mengambil langsung ke petani).
- f. Ketersediaan kutu lak tidak berkesinambungan (setahun hanya 2 kali panen)

Salah satu pemecahan masalahnya dengan membuat teknologi tepat guna yaitu teknologi yang dirancang bagi masyarakat setempat agar memudahkan masyarakat untuk menggunakannya. Dengan teknologi tepat guna ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan budidaya lak didaerah tersebut karena teknologi yang digunakan sederhana sehingga tidak memerlukan keahlian yang khusus.

Tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran pemecahan masalah dalam budidaya dan pengolahan hasil lak sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat khususnya di desa Sugian kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang teknik budidaya dan pengolahan hasil lak dengan teknologi tepat guna

sehingga masyarakat mudah untuk menerapkan dan mengembangkannya serta membantu pemerintah dalam program pengembangan HHBK lak.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu menyajikan suatu gambaran terperinci atas suatu situasi khusus (Silalahi,2009). Data diperoleh dari data primer dan data sekunder hasil penelitian dari peneliti yang bersangkutan serta literature beberapa pustaka.

III. PEMBAHASAN

Permasalahan secara umum pengembangan HHBK adalah kurangnya perhatian terhadap komoditi HHBK, mengingat HHBK ini umumnya bersifat sementara ketersediaannya di pasaran. Sehingga masyarakat tidak terlalu tertarik untuk mengembangkan beberapa komoditi HHBK.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan HHBK kutu lak adalah sebagai berikut :

a. Membuat blok-blok tularan,

Untuk ketersediaan HHBK kutu lak secara berkesinambungan maka pembentukan blok-blok tularan ini sangat ideal sehingga sepanjang tahun kutu lak akan dapat dipanen sehingga ketersediaannya di pasaran selalu ada

b. Menerapkan teknik budidaya kutu lak yang baik

Pemanfaatan teknik budidaya yang baik akan menghasilkan mutu lak yang cukup tinggi dan produktivitas per pohonnya yang tinggi. Budidaya kutu lak yang baik adalah dengan pemilihan bibit kutu lak yang bermutu, teknik penularan kutu lak yang benar, pemeliharaan secara berkesinambungan dan teknik pemanenan yang benar.

Bibit yang kami gunakan adalah bibit lak cabang (stok lak).stok lak yang baik bila tularannya penuh dan berwarna kuning bening dan permukaannya terdapat benang putih melapisi permukaannya.



Gambar 1. Contoh bibit lak cabang yang baik

Teknik penularan yang baik dengan menggunakan kantung strimin untuk menghindari serangan parasit dan predator. Berdasarkan pemantauan kami dilapangan masyarakat lebih menyukai tidak menggunakan kantung strimin karena menurut mereka kutu lak lebih cepat penularan dengan tanpa kantung strimin, tetapi dampaknya tularan kutu lak hasilnya tidak baik (tularan tidak penuh/terputus-putus dan berwarna kehitaman). Hal ini disebabkan serangan parasit dan predator (biasanya semut merah besar).

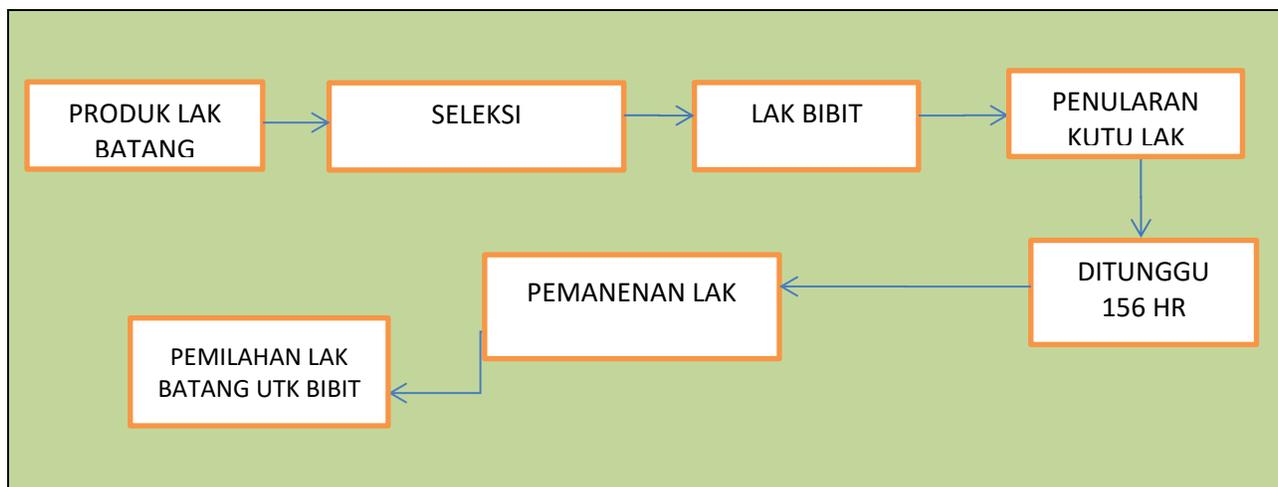


Gambar 2. Contoh tularan kutu lak yang tidak baik

Selain teknik penularan yang baik, pemeliharaan juga diperlukan dalam budidaya kutu lak. pemeliharaan dilakukan setelah 3 bulan penularan dengan melakukan proses pengasapan disekitar pohon inang, pembersihan tanaman disekitar pohon inang yang mengganggu pertumbuhan pohon inang dan pemangkasan tanaman yang menghalangi sinar matahari mengenai pohon inang (tebang matahari). Cara ini sangat efektif untuk menghasilkan mutu lak yang baik

karena tularan menjadi penuh karena kutu lak sangat menyukai sinar matahari langsung untuk memudahkan dia menempel pada pohon inang bila musim hujan biasanya mutu lak menjadi rendah (tularan tidak penuh dan berwarna hitam bahkan bisa tidak tertular sama sekali).

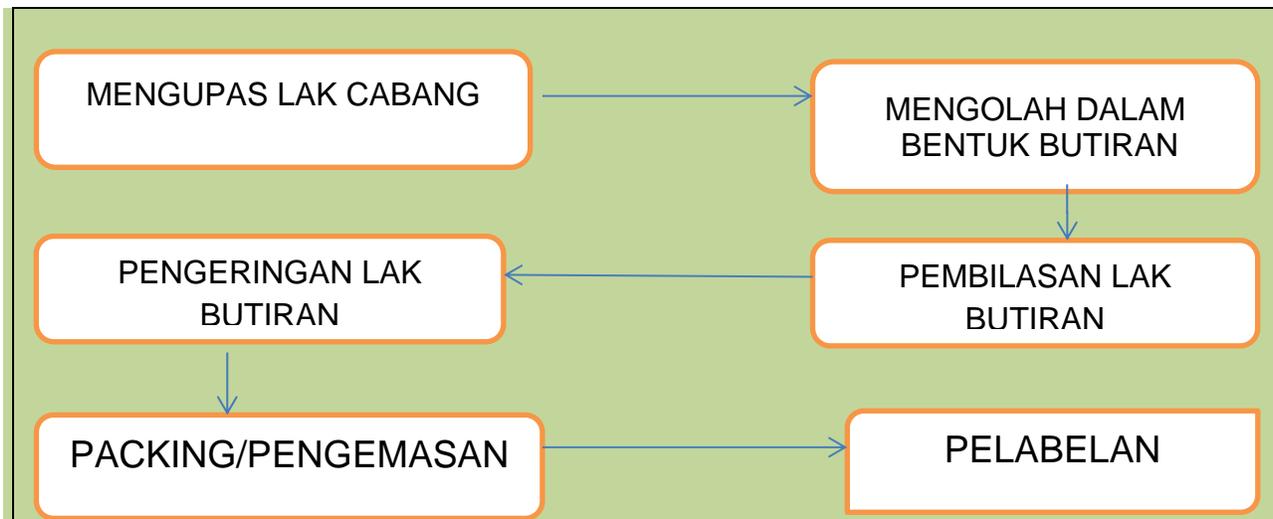
Teknik pemanenan yang baik akan melindungi pohon inang. Petani kutu lak berdasarkan pemantauan kami dilapangan biasanya menggunakan parang untuk memangkas lak cabang, hal ini akan menyebabkan kerusakan pada pohon inang, yang akibatnya akan membuat pohon inang mengalami gangguan dalam pertumbuhannya. Untuk mengatasi hal tersebut dengan memangkas dengan menggunakan gunting pangkas, sehingga tidak akan merusak cabang pohon inang.



Gambar 3. Bagan budidaya kutu lak (Wulandari, F.T, 2011)

c. Menerapkan teknologi pasca panen.

Permasalahan utama ketika kami ke lapangan adalah rendahnya harga lak karena mutu yang rendah (berwarna hitam dan di kemas seadanya dengan menggunakan karung). Harga lak di tingkat di desa Sugian hanya Rp 7000 – Rp 8000. Harga ini sangat jauh dengan harga lak di pasaran yaitu sekitar Rp 90.000 sampai Rp 125.000. Berdasarkan hal tersebut kami melakukan beberapa uji coba untuk menghasilkan mutu lak yang baik yaitu dengan menerapkan teknologi pasca panen. Teknologi pasca panen yang kami terapkan dengan menggunakan beberapa bantuan alat untuk memudahkan dalam pengolahannya dan untuk menghasilkan mutu lak yang baik yaitu berwarna kuning bening. Tahapan-tahapan pengolahan pasca panen lak dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Gambar 4. Bagan alur teknologi pasca panen lak (Wulandari.F.T, 2011).

d. Penetapan standar mutu lak

Penetapan standar mutu diperlukan untuk mendukung peningkatan harga lak di pasaran. Standar mutu yang kami buat nantinya dapat menjadi acuan bagi para petani untuk menetapkan mutu lak yang dihasilkannya.

Standar mutu lak dibagi dua bagian yaitu standar mutu lak cabang dan standar mutu lak butiran.

Standar mutu lak cabang dikategorikan berdasarkan kerataan tularan (%) pada lak cabang dengan melihat panjang dan sisi lak cabang tularan. Lak cabang yang tertular diamati seberapa panjang yang tertular dan semua sisinya diamati apakah terisi penuh atau tidak. Lak cabang yang terbaik akan menjadi bibit pada penuluran lak pada periode berikutnya. Bibit lak yang baik akan menghasilkan kualitas lak yang baik dan produksinya yang dihasilkan juga akan tinggi.

Tabel 1. Standar mutu lak cabang

No	Standar Mutu	Kerataan (% dari panjang lak)	
		Panjang (%)	Sisi (%)
1	tinggi	100	100
2	sedang	50	50
3	rendah	25	25

(Wulandari,F.T, 2012).

Standar mutu lak butiran dikategorikan berdasarkan warna lak yang dihasilkan dari proses pasca panen lak. Pada proses pasca panen, lak cabang diolah melalui teknologi pasca panen menjadi lak butiran. Setelah proses pengolahan tersebut kemudian dilakukan penentuan standar mutu pada lak butiran yang dihasilkan.

Tabel 2. Standar mutu lak butiran

o.	Standar Mutu	Warna lak
1	Tinggi	Kuning bening
2	Sedang	Kuning kehitaman
3	Rendah	Hitam

(Wulandari,F.T, 2012)

Standar mutu ini dapat menjadikan acuan petani kutu lak untuk menentukan mutu lak sehingga dapat menentukan harga lak di pasaran. Standar mutu lak ini sangat subyektif karena pengamatan setiap orang berbeda, sehingga membutuhkan pengalaman yang tinggi dalam penentuan mutu.

IV. PENUTUP

Pengembangan HHBK merupakan upaya pemberdayaan masyarakat lokal sesuai prinsip hutan untuk rakyat (forest for people). Pemberdayaan yang dilakukan harus memperhatikan dimensi sosial, ekonomi dan ekologi agar pemanfaatan hutan lestari dapat dicapai. Posisi masyarakat dalam pengembangan HHBK harus benar-benar sebagai pelaksana utama, sedangkan pemerintah bertindak sebagai fasilitator atau pendukung dari setiap program pengembangan HHBK.

HHBK kutu lak merupakan salah satu HHBK yang dapat menjadi alternative untuk daerah-daerah yang memiliki curah hujan yang rendah (lahan kering) terutama untuk daerah Kabupaten Lombok Timur yang sebagian wilayah memiliki curah hujan yang rendah. Dalam pengembangan HHBK kutu lak perlu penanganan budidaya dan pasca panen kutu lak yang baik untuk menghasilkan mutu lak yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai jual lak yang awalnya hanya Rp 7000 – 8000 per kilogram menjadi Rp 90.000 – 125.000 per kilogram. Selain budidaya dan penanganan pasca panen yang baik, pembinaan dari pihak terkait terutama pemerintah daerah sangat diperlukan untuk kesinambungan pengembangan HHBK kutu lak terutama dalam hal pemasaran. Pembentukan Forum pemerhati kutu lak perlu dibentuk untuk pengembangan penelitian terutama untuk menghasilkan bibit kutu lak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmudjo, 2007. Karakteristik Hasil Hutan Non Kayu. Diktat Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Radijanto, S.S.,1999. Model untuk Penaksiran Lak pada tanaman Inang *Schleichera eleosa* Merr. Majalah Duta Rimba, V (31). Perum perhutani. Jakarta.
- Setyodarmodjo, S., 2005. Perusahaan Lak dan Pengembangannya. Majalah Duta Rimba, IX (67-68). Perum Silalahi Ulber, 2009. Metode Penelitian Sosial. PT.Refika Aditama Bandung
- Wulandari,F.T, 2010. Budidaya Dan Teknologi Pasca Panen Lak Di Desa Sugian, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Makalah seminar INAFE, Yogyakarta.
- Wulandari,F.T, 2011. Strategi peningkatan pasca panen lak didesa sugian Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur.Makalah Poster Litbang Bogor.
- Wulandari, F.T dan Ernawati 2011. Deskripsi nilai ekonomi kutu lak dengan teknologi pasca panen di desa Sugian Kecamatan sambelia kabupaten lombok timur. Makalah seminar ASEAN Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Wulandari, F.T, 2012. Gambaran Sistem Kultur Stok Lak Dan Tekonologi Pasca Panen Lak Serta Manfaatnya Bagi Industri. Jurnal Media Bina Ilmiah Mataram,NTB.
- Wulandari,F.T, 2010. Budidaya Dan Teknologi Pasca Panen LakDi Desa Sugian, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Makalah seminar INAFE, Yogyakarta.